

PERAN ORANG TUA DAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI KENAKALAN ANAK

(Studi Kasus di Dukuh Gorongan, Kelurahan Donohudan, Kecamatan
Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah)

Erna Purnamasari

K8410021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bentuk pendidikan yang diberikan orang tua untuk membentengi anak dari perilaku kenakalan, (2) Untuk mengetahui strategi masyarakat dalam mengatasi kenakalan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sumber data diperoleh dari informan, peristiwa atau aktivitas serta dokumen dan arsip. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) orang tua menerapkan pola asuh permisif sebagai bentuk pendidikan kepada anak. Pola asuh permisif ditandai adanya pembiaran terhadap perilaku anak, (2) berdasarkan analisis teori Durkheim, masyarakat Dukuh Gorongan menggunakan pendekatan kekeluargaan untuk mengatasi perilaku kenakalan anak. Pendekatan kekeluargaan adalah salah satu bentuk sanksi represif yang diterapkan oleh masyarakat Dukuh Gorongan yang organis.

Kata kunci: kenakalan anak, pola asuh, orang tua, masyarakat organis, sanksi represif.

ABSTRACT

The objectives of research are: (1) To find out form of education given by parents to shield their children from delinquency behavior, (2) To find out the strategies of communities to resolve the juvenile delinquency.

This research used descriptive qualitative approach with case study research of single embedded. The types of data used were primary and secondary data. The sources of data was obtained from informants, events or activities, documents and archives. The sampling technique in this research was purposive sampling. The techniques of collecting data were in-dept interview, observation and collecting documentation. The technique of analyzing data used interactive model of analysis.

The result of research showed that: (1) parents applying permissive parenting as a form of education for children. Permissive parenting characterized by the omission of the child's behavior, (2) based on analysis of Durkheim's theory, hamlet community Gorongan using a family approach to resolve the

delinquency behavior. Family approach is one form of repressive sanction that applied by the organic community Gorongan Hamlet.

Key words: juvenile delinquency, parenting, parents, organics society, repressive sanction.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 34,20% penduduk Indonesia yaitu sebanyak 81,4 juta jiwa adalah penduduk berusia anak. Pada tahun 2011, jumlah hampir sama juga ditunjukkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (KPP&PA) yaitu sebanyak 33,9% atau 82,5 juta jiwa penduduk Indonesia berusia anak. Dalam dua tahun berturut-turut diketahui bahwa 1 dari 3 orang penduduk Indonesia adalah penduduk usia anak.

Jumlah anak yang mencapai sepertiga penduduk Indonesia dapat menguntungkan Negara dalam hal sosial budaya, ekonomi, politik dan pembangunan jika dapat dimanfaatkan secara optimal. Namun jika tidak diiringi dengan peningkatan kualitas anak, maka akan memicu lahirnya penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang

dilakukan oleh anak biasa disebut dengan kenakalan anak. Perilaku kenakalan anak dimaknai sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat (Sarwirini, 2011).

Perilaku kenakalan anak dapat dengan mudah ditemui di berbagai tempat dalam masyarakat. Berdasarkan observasi awal, kenakalan anak di Dukuh Gorongan lebih banyak berwujud pelanggaran norma masyarakat daripada pelanggaran norma hukum, meskipun juga terdapat beberapa kasus yang dilimpahkan ke kepolisian. Kenakalan anak di Dukuh Gorongan antara lain membolos sekolah, tawuran, keluyuran, mabuk-mabukan, mencuri serta bergabung dengan *geng* yang memberikan pengaruh buruk bagi anak.

Semakin lama, masalah kenakalan anak dirasakan semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Sudarsono, 2004: 84). Meningkatnya perilaku kenakalan anak tidak terlepas dari peran orang tua dan masyarakat dalam membimbing dan mengarahkan anak. Keluarga sebagai tempat pengasuhan utama sangat memengaruhi perkembangan

seorang anak. Perkembangan perilaku anak akan dapat dicapai secara optimal jika keluarga mampu menciptakan situasi yang kondusif dan mendukung melalui penerapan pola asuh yang sesuai bagi anak serta sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah (Junaedi dkk, 2013: 12).

Setelah keluarga, lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam perkembangan anak (Simandjuntak, 1983). Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap kenakalan anak. Peran masyarakat adalah melakukan pengendalian terhadap individu agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang telah disepakati bersama. Jika norma dan nilai dalam masyarakat tidak dapat menentukan bagaimana ganjaran atau penghargaan didistribusikan kepada individu, maka masyarakat telah kehilangan pengendali atas perilaku individu. Akibatnya adalah lahirnya berbagai bentuk penyimpangan, salah satunya yaitu kenakalan anak.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat menangkap makna dari pernyataan informan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan anak. Jenis

penelitian adalah studi kasus tunggal terpancang dengan menetapkan satu lokasi dan tertuju pada satu sasaran yaitu di Dukuh Gorongan, Kelurahan Donohudan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Kasus adalah hal yang spesifik (Denzin, 2009: 300). Kasus yang diangkat dalam penelitian hanya ditemukan di Dukuh Gorongan yaitu berkaitan dengan keterlibatan anak dalam Geng Gondhez's sebagai penyebab timbulnya kenakalan anak.

Penelitian dilakukan dalam waktu 6 (enam) bulan dari bulan Desember 2013 hingga Mei 2014. Jenis data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara dan data sekunder melalui observasi. Data wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang pola asuh orang tua, jenis kenakalan anak, dan strategi masyarakat dalam mengatasi kenakalan anak. Data observasi digunakan untuk menegaskan maupun mengecek kembali data wawancara.

Sumber data dalam penelitian adalah informan, peristiwa atau aktivitas, serta dokumen atau arsip. Informan meliputi anak usia 11-18 tahun, orang tua dari anak berusia 11-18 tahun, serta masyarakat Dukuh Gorongan. Peristiwa dan aktivitas yang diamati meliputi interaksi orang tua dengan anak, perilaku kenakalan anak, serta respon masyarakat terhadap kenakalan anak. Dokumen yang

digunakan berupa surat pernyataan hasil musyawarah masyarakat Dukuh Gorongan dalam mengatasi kenakalan anak.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan cara memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang baik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan mencatat dokumen.

Validitas data diperoleh dengan melakukan triangulasi sumber atau data dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan mengecek dua atau lebih informan yang berbeda mengenai data yang sama yaitu antara informan kunci dan informan pendukung. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif yang dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan mencatat dokumen. Data yang terkumpul lalu direduksi. Setelah direduksi, data-data disajikan dalam bentuk narasi lalu ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melakukan pembiaran

perilaku terhadap anak sehingga perilaku kenakalan anak di Dukuh Gorongan dianggap sebagai sebuah kewajaran. pembiaran perilaku anak disebabkan adanya persepsi yang salah tentang pengasuhan karena tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Pendidikan orang tua adalah tamat SMP, tamat SD dan tidak pernah menempuh pendidikan formal. Orang tua memiliki persepsi bahwa mengasuh adalah memenuhi kebutuhan material anak. Sehingga orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja mencari uang guna memenuhi kebutuhan tersebut. Bapak Supardi bekerja sebagai sopir armada es batu dari pukul 05.30 hingga 18.00 WIB. Ibu Sutarmi bekerja sebagai penjual makanan keliling dari pukul 05.30 hingga 14.00 dan suami bekerja sebagai sopir bus karyawan pabrik dari pukul 04.30 hingga 18.00 WIB. Ibu Suratmi bekerja sebagai ibu rumah tangga dan suami bekerja sebagai tukang kayu dari pukul 07.00 hingga 18.00 WIB.

Kesibukan bekerja membuat orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak. Sehingga orang tua kurang mengetahui tumbuh kembang anak.

Informan Wiwik merasa tidak memperoleh kasih sayang dan perhatian dari ayahnya karena kurang tercukupinya intensitas waktu bersama. Akibatnya

adalah Wiwik mencari perhatian dengan cara melanggar berbagai peraturan baik di lingkungan rumah, masyarakat maupun sekolah. Pelanggaran dilakukan Wiwik tanpa sepengetahuan sang ayah, karena ayahnya jarang berada di rumah. Kesibukan Ibu Sutarmi dan suami juga menimbulkan pembiaran perilaku terhadap anak. Ibu Sutarmi dan suami menyerahkan pengawasan perilaku Cyndi kepada anak keduanya yaitu Bustar, sedangkan perilaku Bustar tidak mendapatkan pengawasan dari siapa pun. Bustar membebaskan perilaku Cyndi karena Bustar merasa bahwa perilakunya juga dibebaskan oleh orang tua. Hal serupa juga terjadi di keluarga Ibu Suratmi. Kesibukan suami Ibu Suratmi bekerja membuat ia tidak mengetahui aktivitas Dika sehari-hari. Hal ini ditambah dengan tidak adanya keterbukaan dari Ibu Suratmi sebagai ibu rumah tangga yang mengetahui perilaku kenakalan Dika, sehingga sang suami menganggap bahwa perilaku Dika baik-baik saja dan tidak menyimpang.

Selain itu, orang tua juga tidak menampilkan keteladanan yang baik bagi anak. Ibu Suratmi menyuruh Dika untuk menjalankan sholat, namun Ibu Suratmi sendiri tidak melaksanakannya. Demikian juga Bapak Supardi yang menegur Wiwik untuk sholat, namun Bapak Supardi juga tidak menjalankan sholat. Orang tua tidak memberikan keteladanan positif yang

dapat ditiru oleh anak. Saat Dika tidak menjalankan sholat, Ibu Suratmi berusaha untuk menegurnya namun tidak pernah diperhatikan oleh Dika. Ibu Suratmi tidak memberikan upaya lanjutan agar Dika mau menjalankan sholat karena menurut Ibu Suratmi, yang terpenting adalah ia telah memberikan teguran, entah itu diperhatikan Dika atau tidak.

Perilaku kenakalan anak di Dukuh Gorongan dipengaruhi oleh keberadaan orang yang memiliki modal untuk mendanai aktivitas berkumpul disertai mabuk-mabukan. Orang-orang tersebut adalah Darta, Joko dan Widi. Orang tua, seperti Ibu Suratmi, membiarkan Dika bergaul dengan ketiga orang tersebut karena adanya rasa segan dan takut. Rasa segan ditujukan kepada Darta dan Joko yang sering berkontribusi dalam setiap acara di Dukuh Gorongan dengan modal yang mereka miliki. Rasa takut ditujukan kepada Widi. Larangan Ibu Suratmi kepada Dika untuk bergaul dengan Widi dapat menimbulkan kesalahpahaman pada pihak Widi, sehingga memicu Widi melakukan ancaman-ancaman fisik terhadap Ibu Suratmi.

Kenakalan anak di Dukuh Gorongan dapat dibedakan menjadi kenakalan anak yang biasa terjadi di Dukuh Gorongan dan kenakalan anak yang masuk ke ranah kepolisian. Perbedaan jenis kenakalan berpengaruh pada

perbedaan strategi masyarakat untuk mengatasinya.

Kenakalan anak yang biasa terjadi di Dukuh Gorongan mencakup perilaku membolos sekolah, pulang larut malam serta aktivitas mabuk-mabukan. Perilaku membolos dilakukan Ervan dan Bowo. Bowo sering membolos sekolah hingga mendapatkan kunjungan dari pihak sekolah sebanyak 4 kali. Ibu Dalinem berpendapat bahwa perilaku Bowo disebabkan orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga Bowo berperilaku sesuka hati.

Selanjutnya terdapat perilaku pulang larut malam. Perilaku ini dilakukan oleh Wiwik yang pulang pukul 02.30 dini hari saat perayaan malam tahun baru, lalu Dika setiap hari pulang antara pukul 02.00 – 04.00 dini hari, serta Bustar yang sering pulang pukul 06.00 pagi karena pergi ke rumah teman sekolahnya. Sanksi yang diberikan masyarakat menurut Wiwik adalah adanya perbincangan kasak-kusuk dari tetangga. Kasak-kusuk itu lama-kelamaan terdengar oleh keluarga, lalu Wiwik akan dimarahi oleh keluarganya.

Di Dukuh Gorongan juga sering diadakan aktivitas mabuk-mabukan yang melibatkan hampir semua anak laki-laki. Informan Sami menyebutkan anak laki-laki usia sekolah yang sering terlibat pesta minuman keras adalah Usman, Didit, Dika, Agus, Dicky, Anton dan Bowo.

Lokasi mabuk-mabukan di antaranya yaitu di sepanjang jalan Wisma Haji Donohudan, di pos ronda RT. 02, di pos ronda RT. 03, di teras rumah Widi, di teras rumah Joko dan di teras rumah Ibu Dalinem.

Saat menjumpai Bowo sedang mabuk-mabukan di sepanjang jalan Wisma Haji Donohudan, tindakan yang dilakukan warga yaitu memulangkan Bowo ke rumah dengan tujuan agar keluarga mengetahui perilaku Bowo di luar rumah sehingga keluarga dapat mengambil tindakan untuk mengatasinya.

Untuk perilaku mabuk-mabukan yang sering dilaksanakan di teras rumahnya, Ibu Dalinem menyatakan tidak pernah memberikan teguran. Selain Ibu Dalinem, masyarakat juga tidak berani untuk menegur atau membubarkan. Orang tua dari anak yang mabuk-mabukan pun tidak ada yang datang untuk menegur anaknya. Menurut Ibu Dalinem, salah satu alasan anak sering mabuk-mabukan adalah adanya kebebasan serta tidak adanya tuntunan dari orang tua mereka.

Aktivitas mabuk-mabukan berdampak pada munculnya perilaku kenakalan lain, yaitu mencuri. Ketika tidak ada dana dari Joko dan Darta, anak tidak bisa melakukan aktivitas mabuk-mabukan karena tidak ada uang untuk membeli minuman keras. Hal itu memicu anak melakukan pencurian untuk mendapatkan

uang. Perilaku pencurian dilakukan oleh Suranto yang sering mencuri pisang tanaman warga dan Catur yang beberapa kali mencuri ayam milik bibinya sendiri.

Selain kenakalan di atas, di Dukuh Gorongan juga terdapat kenakalan anak yang sampai ke ranah kepolisian. Kasus pertama melibatkan Widi dalam kasus penganiayaan terhadap Rian. Kasus ini dapat diselesaikan melalui jalur kekeluargaan, meskipun berkas laporan telah sampai ke pihak kepolisian. Masyarakat meminta Widi membuat surat pernyataan yang berisi bahwa Widi tidak akan mengulangi kembali perbuatannya yang merugikan masyarakat Dukuh Gorongan. Apabila Widi melanggarnya, Widi bersedia diproses secara hukum. Surat pernyataan dibuat dan ditandatangani dengan disaksikan oleh korban, orang tua pelaku, ketua RT 02 dan 03 Dukuh Gorongan, serta beberapa orang saksi.

Kasus kedua melibatkan Hendrik sebagai pelaku penganiayaan terhadap Warsido dan Warsidi atas perintah Widi. Kasus ini juga diselesaikan melalui jalan kekeluargaan dengan membuat surat pernyataan. Surat pernyataan berisi bahwa kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikan masalah melalui jalan kekeluargaan dengan beberapa ketentuan, yaitu pelaku tidak akan mengulangi perbuatannya; pelaku tidak akan

mengancam korban; pelaku akan melaporkan keberadaan Widi kepada pihak Polsek Ngemplak; serta jika pelaku tidak menepati kesepakatan maka pelaku sanggup diproses menurut hukum yang berlaku. Surat pernyataan dibuat dengan disaksikan korban dan keluarga korban, keluarga pelaku, saksi kejadian, serta ketua RT 02 Dukuh Gorongan.

PEMBAHASAN

Penerapan Pola Asuh dalam Keluarga sebagai Bentuk Pendidikan Terhadap Anak

Perilaku kenakalan anak di Dukuh Gorongan dianggap sebagai suatu kewajaran karena adanya pembiaran perilaku anak oleh orang tua. pembiaran perilaku anak disebabkan adanya persepsi yang salah tentang pengasuhan sebagai akibat tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Orang tua beranggapan bahwa mengasuh adalah memenuhi kebutuhan material anak sehingga orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan tersebut. Kesibukan orang tua bekerja menyebabkan tidak terpenuhinya aspek pengasuhan yang lain yaitu *responding preventing*, *monitoring*, *mentoring* dan *modelling*.

Upaya *responding* (menanggapi) tidak dilakukan oleh orang tua karena orang tua cenderung lebih sering

memberikan reaksi atas perilaku anak. Dalam mereaksi, orang tua tidak mampu memikirkan jalan terbaik yang harus dilakukan untuk mencapai hasil terbaik bagi anak. Reaksi yang diberikan Ibu Suratmi kepada Dika saat Dika tidak menjalankan sholat tidak dapat mencapai hasil yang optimal. Hal ini dikarenakan ketika Dika tidak menggubris teguran dari Ibu Suratmi, Ibu Suratmi tidak memberikan upaya lanjutan untuk mencapai hasil yang diinginkan..

Upaya *preventing* (pencegahan) dilakukan sebelum perilaku kenakalan anak terjadi dengan cara orang tua terlibat secara aktif dalam kehidupan anak. Hubungan positif antara orang tua dan anak dapat memberikan lingkungan yang stabil bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Dalam hubungan itu, orang tua menerapkan peraturan secara konsisten beserta sanksi-sanksinya. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui perilaku mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan aturan. Hubungan positif tidak dapat diciptakan orang tua, karena kesibukan orang tua bekerja menyebabkan komunikasi dan interaksi orang tua dengan anak menjadi terbatas.

Kesibukan orang tua bekerja juga menghambat upaya *monitoring* (memantau) lingkungan pergaulan anak. Pengawasan orang tua yang longgar atau tidak memadai adalah faktor utama dalam

keluarga yang dapat menimbulkan terjadinya perilaku kenakalan anak (Santrock, 2003: 525). Pemantauan Ibu Suratmi kepada Dika yang sangat longgar memperbolehkan Dika bergaul dengan siapa pun, termasuk dengan Darta, Widi dan Joko. Pergaulan Dika dengan orang-orang tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan membawa pengaruh negatif bagi Dika.

Untuk dapat melakukan *mentoring* (pendampingan) kepada anak, hal yang perlu dilakukan orang tua hanyalah menghabiskan waktu bersama anak (Eunice Kennedy Shriver NICHD, hlm. 17). Pendampingan anak bertujuan untuk mendukung dan mendorong perilaku anak yang sesuai dengan aturan serta melarang perilaku yang tidak sesuai. Bapak Supardi melarang anaknya untuk berteman dekat dengan laki-laki, namun karena intensitas waktu yang dihabiskan bersama Wiwik sangat terbatas menyebabkan Bapak Supardi tidak mengetahui bahwa Wiwik berulang kali melanggar larangan itu. Akibatnya, orang tua tidak dapat menentukan tindakan yang harus diambil untuk mengatasi perilaku kenakalan anak agar tidak berkelanjutan.

Upaya *modelling* (pemodelan) dapat dilakukan orang tua dengan cara menggunakan kata-kata dan tindakannya sendiri sebagai teladan positif bagi anak. Sebagai contoh, jika Bapak Supardi

menginginkan Wiwik menjalankan sholat, maka Bapak Supardi juga harus rajin sholat. Anak melihat orang tua sebagai teladan dan menganggap perilaku mereka harus ditiru. Jika sang teladan melakukan pelanggaran aturan, maka anak akan melakukan hal yang sama.

Tidak adanya upaya RPM3 dalam aktivitas mengasuh anak akan mendorong orang tua melakukan pembiaran perilaku terhadap anak. pembiaran perilaku anak menandakan lemahnya kontrol dari orang tua. Hurlock (dalam Aisyah, 2010: 6) mengemukakan bahwa pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol dan bimbingan yang kurang dari orang tua serta orang tua bersikap longgar atau bebas terhadap anak.

Pendekatan Kekeluargaan Sebagai Strategi Penanganan Kenakalan Anak

Masyarakat Dukuh Gorongan adalah salah satu bentuk masyarakat organis dengan berbagai spesialisasi individu di dalamnya. Dalam bidang pekerjaan, data statistik penduduk menunjukkan bahwa di Dukuh Gorongan terdapat berbagai jenis mata pencaharian masyarakat antara lain buruh, karyawan swasta, wiraswasta, pedagang serta Pegawai Negeri Sipil. Adanya pembagian kerja menciptakan ketergantungan yang mengikat antara satu individu dengan individu lain, karena individu tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan

mereka sendiri (Herien Puspitawati, 2009: 11).

Ketergantungan dalam masyarakat organis lebih mengarah pada hubungan ekonomi daripada hubungan emosional. Sehingga ketika masyarakat tidak memiliki suatu hubungan tertentu dengan seorang individu, mereka lebih memilih untuk bersikap acuh. Ketidacacuhan masyarakat mencakup permasalahan kenakalan anak. Selama kenakalan anak tidak mengganggu dan merugikan masyarakat, masyarakat cenderung menaruh ketidakpedulian terhadapnya. Keterlibatan anak-anak Dukuh Gorongan dalam aktivitas berkumpul dan mabuk-mabukan tidak mendapat perhatian yang serius dari masyarakat karena aktivitas itu tidak merugikan masyarakat. Aktivitas mabuk-mabukan hanya merugikan diri anak sendiri baik dalam hal finansial maupun kesehatan, sehingga hal itu tidak menjadi urusan publik.

Jika merujuk pada konsep Emile Durkheim, bentuk masyarakat Dukuh Gorongan yang organis idealnya memiliki hukum restitutif untuk mengatasi perilaku kenakalan anak. Penerapan hukum restitutif akan melibatkan Negara, karena Negara adalah pemilik kekuasaan dan perwujudan dari kesadaran kolektif masyarakat. Setiap pelanggaran atas peraturan perundang-undangan yang disahkan oleh Negara dianggap sebagai

pelanggaran terhadap nurani kolektif yang dapat mengancam solidaritas sosial (Ken Thompson, 2002: 61). Jika terdapat seorang individu atau anak yang terbukti melakukan pelanggaran hukum maka anak akan berhadapan dengan negara melalui aparaturnya. Masyarakat organis menganggap bahwa penyelesaian kasus pelanggaran atau kenakalan anak adalah melalui jalur hukum pidana.

Konsep ideal Emile Durkheim mengenai masyarakat mekanis dan hukum represif serta masyarakat organis dan hukum restitutif tidak ditemukan pada masyarakat Dukuh Gorongan. Jika dilihat dari struktur dan sifat masyarakat, masyarakat Dukuh Gorongan merepresentasikan masyarakat organis. Akan tetapi dalam menghadapi perilaku kenakalan anak, masyarakat Dukuh Gorongan cenderung menggunakan hukum represif yang menjadi ciri khas masyarakat mekanis.

Dalam hukum represif, setiap perilaku pelanggaran berada di bawah pengawasan masyarakat secara langsung, bukan di bawah pengawasan lembaga penegak hukum seperti dalam hukum restitutif. Pendekatan yang ditempuh masyarakat bukan melalui pendekatan hukum pidana, melainkan melalui pendekatan kekeluargaan dengan melibatkan korban, pelaku dan ketua RT sebagai saksi. Peran polisi dalam

pendekatan kekeluargaan bukan sebagai penentu hukuman yang akan dijatuhkan kepada pelaku seperti dalam hukum restitutif. Peran polisi adalah sebagai mediator, fasilitator atau pun pengawas. Penentu hukuman kepada pelaku atau jalan keluar terbaik bagi kedua belah pihak adalah masyarakat. Hadi Supeno (2010: 222) menjelaskan bahwa dalam musyawarah kekeluargaan, pelaku dan korban beserta keluarga dan masyarakat berada pada posisi yang sejajar untuk menentukan jalan keluar terbaik yang harus ditempuh setelah pelaku menyadari kesalahannya.

Tujuan utama pendekatan kekeluargaan yang menganut hukum represif adalah perbaikan luka yang diderita korban, pengakuan pelaku terhadap luka akibat perbuatannya, serta konsiliasi dan rekonsiliasi di kalangan korban, pelaku dan masyarakat (Hadi Supeno, 2010: 202). Upaya ini akan melahirkan rasa malu dan tanggung jawab dalam diri pelaku dan keluarga atas kesalahan pelaku, serta memotivasi pelaku beserta keluarganya untuk memperbaikinya. Hal itu sesuai dengan pendapat Soetandyo Wignjosoebroto (2002) bahwa hukuman bagi pelaku pelanggaran menurut hukum represif tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional mengenai jumlah kerugian secara obyektif, juga bukan penyesuaian

hukuman dengan kejahatannya, melainkan hukuman tersebut menggambarkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul. Fungsi hukum represif dalam pendekatan kekeluargaan adalah untuk menekan penyimpangan-penyimpangan terhadap nurani kolektif yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa konsep Emile Durkheim mengenai pembagian masyarakat antara mekanis dan organis beserta hukum represif dan restitutifnya tidak dapat secara tegas dipisahkan antara keduanya. Masyarakat Dukuh Gorongan adalah salah satu contoh masyarakat peralihan dari masyarakat mekanis menuju organis. Proses peralihan yang belum sempurna menyebabkan beberapa sisi masyarakat sudah menunjukkan ciri khas masyarakat organis namun beberapa sisi yang lain masih menggunakan ciri khas masyarakat mekanis yang belum dapat dihilangkan. Akibatnya, masyarakat tidak dapat digolongkan menjadi masyarakat mekanis atau masyarakat organis seperti konsep Emile Durkheim.

PENUTUP

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak adalah pola asuh permisif. Hal ini dikarenakan orang tua melakukan pembiaran perilaku anak. pembiaran perilaku anak disebabkan adanya persepsi yang salah tentang

pengasuhan sebagai akibat tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Orang tua beranggapan bahwa mengasuh adalah memenuhi kebutuhan material anak. Sehingga orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan tersebut. Kesibukan bekerja menyebabkan tidak terpenuhinya aspek pengasuhan lain yaitu *responding* (menanggapi), *preventing* (mencegah), *monitoring* (memantau), *mentoring* (mendampingi) dan *modelling* (meladani).

Strategi masyarakat Dukuh Gorongan untuk mengatasi kenakalan anak adalah melalui pendekatan kekeluargaan. Pendekatan kekeluargaan adalah salah satu perwujudan hukum represif. Masyarakat Dukuh Gorongan adalah masyarakat organis jika dilihat dari bentuk masyarakatnya yang memiliki spesialisasi dan tingkat individualitas tinggi. Akan tetapi masyarakat Dukuh Gorongan juga merupakan masyarakat mekanis karena hukum yang diterapkan masih didominasi oleh hukum represif.

Saran yang dapat diberikan kepada orang tua antara lain hendaknya: menambah wawasan mengenai pengasuhan dengan cara memperbanyak membaca maupun melihat liputan mengenai pengasuhan anak, serta dengan cara saling berbagi pengalaman antar sesama orang tua mengenai pengasuhan

dan tumbuh kembang anak; membangun komunikasi positif dengan anak dengan cara memperbanyak waktu dan perbincangan bersama anak; mengawasi lingkungan pergaulan anak karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak; dapat menjadi sosok panutan yang dapat diteladani anak dengan cara menampilkan perkataan dan perilaku yang baik kepada anak seperti tidak berbicara kasar, tidak melanggar aturan serta menjalin hubungan yang baik dengan individu lain. Sedangkan saran untuk masyarakat adalah hendaknya peduli terhadap lingkungan anak dengan cara memberikan teladan yang baik bagi anak serta memberikan teguran dan pengarahan ketika anak melakukan pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Meditek*, 2 (1), 1-7. Diperoleh 23 Januari 2014 dari [http://ft-unm.net/medtek/Jurnal Medtek Vol .2 No.1 April 2010/ARTIKEL%20IBU%20ICHA%20PKK.pdf](http://ft-unm.net/medtek/Jurnal_Medtek_Vol_2_No.1_April_2010/ARTIKEL%20IBU%20ICHA%20PKK.pdf)
- Badan Pusat Statistik, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2012). *Profil Anak Indonesia 2012*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA). Diperoleh 11 Januari 2014 dari <http://www.menegpp.go.id/v2/index.php/daftar-buku/profil-anak?download=510%3Aprofilanak2012>
- Denzin, Nourman K & Lincoln, Yuanna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Eunice Kennedy Shriver National Institute of Child Health and Human Development. (NICHD). --. *Adventures In Parenting: How Responding, Preventing, Monitoring, Mentoring and Modelling Can Help You Be A Successful Parent*. US: U.S Department of Health and Human Services. Diperoleh 3 April 2014 dari https://www.nichd.nih.gov/publications/pubs/adv_in_parenting/documents/adventures_in_parenting_rev.pdf
- Hadi Supeno. (2010). *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Herien Puspitawati. (2009). *Teori Struktural Fungsional dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia IPB. Diperoleh 19 Januari 2014 dari [http://iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/40279/3/Pages%20from%20TEORI%20STRUKTURAL%20FUNGSIONAL%20DAN%20APLIKASINYA%20DALAM%20KEHIDUPAN%20KELUARGA%20\(51-118\).pdf](http://iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/40279/3/Pages%20from%20TEORI%20STRUKTURAL%20FUNGSIONAL%20DAN%20APLIKASINYA%20DALAM%20KEHIDUPAN%20KELUARGA%20(51-118).pdf)
- Jonaidi. (2013). Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*, 1(3), 11-24. Diperoleh 27 Desember 2013 dari

[unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/09/ejournal%20\(09-09-13-07-49-38\).pdf](http://unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/09/ejournal%20(09-09-13-07-49-38).pdf)

Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Sarwirini. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif*, XVI (4), 244-251. Diperoleh 14 Januari 2014 dari: <http://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201209442514478516/5.pdf>

Simandjuntak, B. (1983). *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Penerbit Alumni

Soetandyo Wignjosoebroto. (2002). *Hukum: Paradigma, Metode dan Masalah*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat. Diperoleh 19 Januari 2014 dari http://www.elsam.or.id/downloads/1369625641_HukumParadigmaMetodeDanMasalah-Soetandyo-ELSAM.pdf

Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Thompson, Ken. (2002). *Emile Durkheim Revised Edition*. New York: Routledge. Diperoleh 19 Januari 2014 dari <http://swauop.yolasite.com/resources/Durkheim%20-%20key%20sociologists.pdf>

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Diperoleh 21 Januari 2014 dari <http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>